

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Madura merupakan salah satu wilayah provinsi Jawa Timur yang terletak dipojok timur Laut Jawa dan jika dilihat sepintas berbentuk seperti bulan sabit. Pulau Madura terbagi mejadi 4 kabupaten yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep (Rifai.2007:23). Madura mempunyai kekayaan alam yang sangat berlimpah, dan salah satu kekayaan alamnya adalah garam, sehingga dari sinilah madura sebagai pulau garam. Salah satu wilayah penghasil garam di Madura adalah kabupaten Sumenep yakni lebih tepatnya di Desa Pinggir Papas dan Karang Anyar.

Menurut sejarah masyarakat setempat, Pinggir Papas merupakan desa yang menjadi tempat pertama kali garam ditemukan di Madura. Desa Pinggir Papas adalah salah satu bagian wilayah kecamatan Kalianget yang terletak paling selatan dan berjarak 10km dari kota kabupaten sumenep. Desa ini dikenal dengan kekayaan adat dan kekayaan alamnya yakni garam, dimana dalam sejarahnya garam berhasil ditemukan oleh seorang tokoh yang sangat berpengaruh di desa tersebut yang dikenal dengan Syekh Anggasuto. Menurut sejarah, garam pertama kali ditemukan ketika Syekh Anggasuto sedang melakukan perjalanan ditepi laut guna untuk melihat-lihat potensi apa saja yang dapat menjadi sumber penghidupan masyarakat desa Pinggir Papas. Pada saat melakukan perjalanan, Anggasuto berhenti sejenak untuk memohon do'a kepada Allah Swt agar diberikan petunjuk dalam perjalanannya lalu beliau memutuskan pulang kembali. Setelah beberapa minggu kemudian, dalam jejak kaki Anggasuto terdapat seperti kristal-kristal putih garam. Melihat ada yang aneh dari jejak kakinya, akhirnya Anggasuto membuat kubangan kecil dan diisi dengan air laut yang kemudian dapat menghasilkan garam, dan dari sinilah awal mula garam ditemukan di desa pinggir papas.

Dari masa ke masa, proses produksi garam mengalami perkembangan sedemikian rupa, mulai dari kubangan kecil hingga membentuk lahan persegi panjang seperti yang sekarang ini. Sejak saat itulah garam kemudian menjadi sumber penghidupan yang sangat penting bagi masyarakat Pinggir Papas, dimana

hampir seluruh masyarakatnya berprofesi sebagai petani garam. Faktor cuaca sangatlah penting dalam produksi garam ini, dimana masyarakat petani hanya bisa memproduksi garam pada saat musim kemarau saja. Hal ini dikarenakan dalam produksi garam, para petani masih menggunakan alat atau cara tradisional dan sangat bergantung pada panas matahari yang dapat meningkatkan kadar garam pada air sehingga dapat menjadi garam (Wahedi, 2015 : 2).

Menurut data PuGaR (Pengembangan Usaha Garam Rakyat) pada tahun 2012, Sumenep merupakan salah satu wilayah penghasil garam di Madura dengan lahan produksi garamnya seluas 1997,21ha dengan jumlah pekerjanya sebanyak 3.222 orang, Sumenep mampu memproduksi garam sebanyak 236.117,96 ton. Dari data ini, Kabupaten sumenep merupakan wilayah dengan produksi garam terbanyak nomor empat (4) setelah Cirebon, Indramayu, dan sampang. Dari data ini, kita dapat melihat bagaimana peranan penting Sumenep dalam memenuhi kebutuhan garam nasional. Namun pada tahun 2013 hingga 2015, produksi garam rakyat mengalami penurunan sebanyak 1,16juta ton/musim. Turunnya produksi garam ini disebabkan oleh keadaan iklim yang tidak normal, yakni pada tahun 3 tahun terakhir terjadi musim hujan yang berkepanjangan sehingga membuat para petani kesulitan untuk memproduksi garam. Dari masalah inilah yang menyebabkan jumlah garam menjadi sedikit jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Menurut Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep dalam Media Center (06/02), menuturkan bahwa para petani garam masih harus lebih diperhatikan yakni dengan terus melakukan pendampingan dalam kegiatan produksi garamnya. Salah satu cara yang dilakukan ialah dengan meningkatkan kualitas garam yang diproduksi petani dengan cara memberikan bantuan dan pelatihan penggunaan alat baru yang dapat meningkatkan kualitas garam tersebut. Peningkatan kualitas garam ditujukan untuk meningkatkan semangat kerja para petani, karena setiap garam yang diproduksi mempunyai harga berbeda berdasarkan kualitas garam yang dihasilkan. Namun program tersebut masih belum berjalan maksimal karena salah satu unsur utama yang diperlukan dalam produksi garam tersebut ialah cuaca/iklim yang stabil. Salah satu program pemerintah yang sudah dijalankan yakni penggunaan geomembran yang

dimaksudkan sebagai alat baru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas garam yang nantinya akan membantu kegiatan produksi garam rakyat.

Menurut Balai Pendidikan Dan Pelatihan Perikanan (BPPP), geomembran merupakan salah satu alat baru yang diperkenalkan kepada para petani garam untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas garam rakyat. Sedangkan geomembran sendiri merupakan lembaran plastik berbahan baku HDPE yang di hamparkan pada suatu petak lahan garam yang berfungsi sebagai pembatas antara air garam dan tanah. Lembaran geomembran ini dibuat menggunakan mesin canggih dan modern sehingga berat jenis dan ketebalannya terjaga. Penggunaan geomembran pertama kali dilakukan secara efektif oleh PT. Garam (Persero) pada tahun 2012. Sebelum geomembran digunakan pada lahan garam secara menyeluruh, pada tahun 2011 PT. Garam (Persero) melakukan penelitian terlebih dahulu untuk mengetahui bagaimana fungsinya dalam peningkatan kualitas dan kuantitas garam dengan cara melakukan uji coba pada salah satu lahan. Melalui penggunaan geomembran tersebut, PT. Garam mengklaim bahwa pertumbuhan produksi garam telah mengalami peningkatan hampir 100% dibandingkan dengan lahan tanpa geomembran atau lahan tradisional. (Diakses dari : www.bppp-tegal.com/index.php/artikel/pegaraman/204-pembuatan-garam-rakyat-dengan-teknologi-geomembran pada tgl 07 juli 2019 pukul 10.49 wib.)

Dalam skripsi Jumriati yang berjudul “*Analisis Tingkat Pendapatan Petani Garam Di Desa Soreang Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar*” menyebutkan bahwa penggunaan plastik atau geomembran dapat menambah jumlah produksi garam karena sifat dari bahan tersebut yang kedap air dan dapat menyerap panas sehingga dapat mempercepat proses kristalisasi garam. Namun penggunaan geomembran ini masih belum bisa diterima oleh kebanyakan masyarakat petani karena ketakutan mereka terhadap alat baru yang dianggap belum jelas manfaatnya. Dalam hal ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang kami lakukan, dimana pada awal penggunaan geomembran ini juga belum diterima secara luas oleh masyarakat petani di Pinggirpapas karena minimnya pengetahuan mereka terhadap geomembran ini. Namun pada musim berikutnya, hampir seluruh petani menggunakan bahan geomembran ini karena sudah terbukti manfaatnya sehingga keraguan masyarakat lambat laun sudah hilang.

Perubahan cara produksi yang terjadi pada masyarakat petani garam di desa Pinggir Papas adalah peralihan penggunaan teknik produksi tradisional menuju teknik produksi modern yakni dengan menggunakan geomembran sebagai alatnya. Pada tahun 2014, geomembran mulai dikenalkan kepada sebagian petani garam melalui pemberian bantuan yang dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan pinjaman alat produksi modern kepada petani garam dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas garam dan petani. Akan tetapi, penggunaan alat produksi geomembran tersebut masih belum bisa diterima oleh para petani. Penggunaan geomembran ini mulai dapat diterima secara menyeluruh oleh petani garam pada tahun 2015, dimana pada saat itu terjadi gagal panen yang menyebabkan produksi garam menjadi tidak stabil. Melalui penggunaan geomembran tersebut, masyarakat petani mengklaim bahwa produksi dengan menggunakan geomembran mampu meningkatkan produksi garam dan kualitas garam yang diproduksi. Melalui penggunaan geomembran inilah yang kemudian menyebabkan para petani memilih untuk meninggalkan cara produksi dengan lahan garam tanah yang sudah mereka lakukan secara turun-temurun, kemudian beralih dengan menggunakan alat baru yakni geomembran yang dianggap lebih efisien dalam kegiatan produksinya. Dengan kondisi inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Peralihan Teknik Produksi Garam Tradisional Menuju Teknik Produksi Modern (Studi Pilihan Rasional Penggunaan Geomembran Dalam Produksi Di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang mengapa para petani garam memilih untuk meninggalkan teknik produksi garam tradisional dan beralih pada teknik produksi modern yakni dengan menggunakan alat geomembran dalam proses produksi garam yang terjadi di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana pilihan rasional yang dibuat para petani dalam peralihan teknik produksi garam tradisional menuju teknik produksi modern yang terjadi di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang memengaruhi para petani dalam peralihan teknik produksi garam yang terjadi di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Bisa dijadikan sebagai referensi dan dilanjutkan oleh peneliti yang lain dengan topik pembahasan serupa.
2. Menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai seputar kehidupan para petani garam dan informasi tentang garam melalui observasi atau penelitian yang sudah dilakukan.